BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seorang muslim. Integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim secara konsteptual merupakan upaya bimbingan dan latihan dan secara sadar berusaha menjadikan peserta didik agar dapat memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[1] Pendidikan Islam tersebut salah satunya adalah dengan menanamkan *akhlakul karimah* kepada peserta didik agar menjadi manusia yang *insan kamil*.

Insan kamil secara harfiah (tekstual) bermakna manusia sempurna. Memang tidak mudah mencapai taraf insan kamil. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencapai insan kamil bila berusaha dengan sungguh-sungguh yakni dengan latihan yang terus menerus dan tidak kenal putus asa, dengan menjalankan ibadah dan *akhlakul karimah*.[2] Latihan penanaman *akhlakul karimah* dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan lain sebagainya. Di madrasah ada guru. Guru adalah pendidikan profesional yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua, salah satunya tanggung jawab guru adalah menanamkan *akhlakul karimah*

---

[1] Munardji, (akhyak eds.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.150

[2] Amin Syukur, (ed.), *Tasawuf Bagi Orang Awam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal.150-151

terhadap peserta didik.[3] Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.[4]

Guru atau pendidik adalah bapak rohani (*spritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang telah dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa : "tinta seorang ilmuwan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul.[5]

Akhlak berbeda dengan moral. Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, akhlak, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika pada masa kanak-kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan

[3]Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal.135
[4]Akhyak, (ed.), *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : elKAF, 2005), hal. 18
[5]Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 62

berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius telah berakar pada hati sanubarinya. Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran serta perasaan telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak dan dapat meningkatkan kualitas iman seseorang.[6]

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang isinya adalah, "orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". Tampak jelas bagaimana erat hubungannya antara keimanan dengan akhlak seseorang.[7] Semakin orang berakhlak mulia semakin orang mempunyai akhlak yang baik karena akhlak merupakan kontrol bagi tingkah laku seseorang. Dengan iman yang baik itulah maka seseorang akan mempunyai kepribadian yang baik sebagai pribadi yang Islami.[8]

Berbagai metode dilakukan untuk semakin menumbuhkan kepribadian yang Islami sehingga mempunyai akhlak yang karimah. Diantara metode yang paling penting adalah dengan melalui pendidikan, bahkan akhlak sendiri menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam sehingga mampu mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan bermoral. Akhlak yang baik tidak

---

[6]M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, (ed.), *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya : Khalista, 2006), hal. 75-76

[7]Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Islam*, (Jakarta : Rajawali, 2014), hal. 95

[8]Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal.66

hanya akhlak kepada sesama manusia saja tetapi juga kepada Allah dan lingkungan. Akhlak mulia merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat bernegara. Apabila masyarakat mempunyai akhlak yang baik, maka akan baik pula suatu negara, sebaliknya apabila masyarakat itu jelek akhlaknya, maka akan jelek dan hancur pula suatu negara.

Ajaran Islam banyak sekali memuat tentang penanaman akhlak, karena pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu misi Islam. Berkenaan dengan akhlak mulia, Rasulullah sendiri diutus oleh Allah di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاتَمِّمَ مَكَارِمَ الْاَخْلاَقَ

Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”. (HR Baihaqi).[9]

Rasulullah SAW telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa beliau adalah orang yang paling baik tingkah lakunya.[10] Akhlak yang baik sangat penting ditanamkan dalam lingkungan madrasah. Dalam menanamkan akhlak terpuji tersebut dibutuhkan keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan. Penanaman akhlak harus benar-benar ditanamkan agar nantinya peserta didik mampu membiasakan diri dengan perangai atau akhlak yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Selain

---

[9]Bukhari Umar, (ed.), *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2012), hal.34

[10]*Ibid*, hal. 43-45

dengan pengajaran dan pembiasaan, penanamkan *akhlakul karimah* ini juga dibutuhkan strategi tersendiri agar apa yang ditanamkan itu tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Guru di madrasah menjadi pembentuk karakter utama peserta didik setelah orang tua di rumah. Untuk mencapai itu semua, maka guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memilih dan menggunakan strategi dengan baik. Karena dengan strategi yang tepat dan baik dapat memperoleh hasil yang maksimal dan meraih tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Suatu strategi juga harus di dukung dengan metode atau cara yang lain. Misalkan saja dengan metode keteladanan. Dengan memberi keteladanan kepada peserta didik, guru secara tidak langsung akan melatih peserta didik untuk membiasakan sikap yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi adalah unsur yang paling penting sebelum menanamkan akhlak kepada peserta didik. Karena strategi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan penanaman *akhlakul karimah* peserta didik. Selain untuk memaksimalkan tujuan yang hendak dicapai, strategi juga dapat memudahkan proses penanaman *akhlakul karimah* serta dapat juga digunakan untuk penghubung antara peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Penanaman *akhlakul karimah* dapat dilakukan melalui kegiatan yang ada. Baik kegiatan ekstra dalam madrasah maupun di luar madrasah. Kegiatan ini biasanya terdiri dari berbagai bentuk, biasanya kegiatan keagamaan ini dilakukan di luar jam pelajaran namun juga kadang dilaksanakan di dalam

pembelajaran. Dengan adanya strategi dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah itulah nantinya peserta didik akan memiliki *akhlakul karimah* seperti halnya sikap tanggung jawab, tolong menolong, dan yang paling penting adalah sikap sopan santun terhadap guru. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah* sangat banyak sekali dengan taktik yang bermacam-macam. Namun sejauh mana strategi penanaman akhlak peserta didik saat inilah yang masih menjadi pertanyaan. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru akidah akhlak sangat diperlukan. Untuk membentuk *akhlak karimah* peserta didik di dalam madrasah tentu butuh bimbingan, pendampingan, dan juga pengarahan dari guru. Oleh karena itu, strategi guru Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting sebagai langkah awal untuk mengembangkan kualitas *akhlakul karimah* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

Jadi, alasan peneliti memilih penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung adalah dengan alasan *yang pertama*, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik. *Yang kedua*, keberadaan madrasah yang strategis di pinggir kota dan lingkungan yang agamis.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Setelah itu peneliti melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru akidah akhlak untuk menanyakan bagaimana kondisi akhlak peserta didik di madrasah tersebut. Dan selanjutnya peneliti

menanyakan bagaimana pihak madrasah dalam melakukan penanaman akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akhirnya tertarik untuk mendiskripsikan permasalahan yang ada di atas dalam sebuah judul skripsi yaitu **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung"**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap rendah hati peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap tolong menolong peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanamansikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap rendah hati peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap tolong-menolong peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Secara teoritis dapat berguna sebagai wahana dalam mewujudkan *akhlakul karimah* peserta didik yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi penghubung antara peneliti dan pihak terkait untuk mengetahui seberapa besar strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan *akhlakul karimah*.

b. Secara Praktis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi sekolah yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait dalam rangka pelaksanaan pendidikan Islam menuju peningkatan mutu dan kualitas *akhlakul karimah* peserta didik yang lebih baik.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan penulis dalam lembaga pendidikan khususnya untuk menanamkan *akhlakul karimah* kepada peserta didik dengan menggunakan strategi-strategi dari guru Pendidikan Agama Islam. Dan juga penelitian ini bermanfaat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung mengenai bagaimana seorang pendidik menyusun strategi agar kualitas akhlak peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan pedoman untuk menambah informasi, referensi, dan memberikan pengalaman yang sangat berguna sebagai calon pendidik pada masa berikutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman penafsiran dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konsteptual

   a. Strategi Guru

      Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.[11]

      Guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[12]

      Jadi, strategi guru adalah langkah-langkah terencana yang telah disusun oleh seseorang yang bertanggung jawab melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam sebelum bertindak agar tepat sasaran dan mencapai tujuan yang telah diinginkan.

   b. Pendidikan Agama Islam

      Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau

---

[11]Abudddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2011), hal.206

[12]Ahmad Tafsir, (ed.), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.74

pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.[13]

Agama adalah ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[14]

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha mendidik yang dilakukan oleh pendidik (secara lahir dan batin) kepada peserta didik berdasarkan ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang taat, patuh, dan menjadi yang lebih baik lagi.

c. Penanaman Akhlakul Karimah

Penanaman akhlak karimah adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk menanamkan sikap agar membentuk perilaku yang baik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.[15]

d. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosila, dan religius

---

[13]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.285

[14]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.31

[15]Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Sempurna*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2015), hal.294

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.[16]

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan "murid" atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah "pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual *(mursyid)*".[17]

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional sangat dibutuhkan dalam penelitian. Adapun penegasan operasional dalam judul Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman akhlakul karimah peserta didik adalah suatu rencana atau siasat yang harus dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam untuk mengajarkan atau menanamkan akhlak yang terpuji kepada murid-muridnya yang ada di madrasah tersebut agar menjadi manusia memiliki akhlak yang lebih berkualitas dan lebih baik lagi.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung" memuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

---

[16]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal.103

[17]*Ibid*, hal.104

BAB I Pendahuluan, meliputi : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi tentang : diskripsi teori yang meliputi (kajian strategi guru, kajian tentang Pendidikan Agama Islam, kajian tentang akhlakul karimah), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB 1V Hasil Penelitian, meliputi : Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, meliputi : Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap rendah hati peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap tolong menolong peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

Demikian sistematika pembahasan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.